ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PERAN TAFSIR AL QURAN DALAM DERADIKALISASI MANTAN TERORIS DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

SKRIPSI

Oleh :

ABIL FIDA MAULANA YASA'

NIM 18240037

PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PERAN TAFSIR AL QURAN DALAM DERADIKALISASI MANTAN TERORIS DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

SKRIPSI

Oleh :

ABIL FIDA MAULANA YASA'

NIM 18240037

PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PERAN TAFSIR AL QURAN DALAM DERADIKALISASI MANTAN TERORIS DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 April 2023

Penulis,

Abil Fida Maulana Yasa'

NIM: 18240037

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Abil Fida Maulana Yasa' NIM: 18240037 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PERAN TAFSIR AL QURAN DALAM DERADIKALISASI MANTAN TERORIS DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,	Malang, 5 April 2023
Ketua Program Studi	Dosen Pembimbing
Ilmu Al-Quran dan Tafsir	
Ali Hamdan, MA., Ph. D.	Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP: 1976010120110	NIP: 198904082019031017

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Abil Fida Maulana Yasa', NIM 18240037, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PERAN TAFSIR AL QURAN DALAM DERADIKALISASI MANTAN TERORIS DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 89

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag. ( ) Ketua
   NIP.199010052019031012
2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I. ( ) Sekertaris
   NIP.198904082019031017
3. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I. ( ) Penguji Utama
   NIP. 198112232011011002

Malang, 9 Mei 2023
Mengesahkan,

Dr.Sudirman, M.A.
NIP.197708222005011003

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

المسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Muslim itu adalah dia yang menjaga keselamatan manusia dari kejahatan lisan dan tangannya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan berkat dan rahmatNya telah memberi kemudahan dalam penulisan skripsi dengan judul: **ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PERAN TAFSIR AL QURAN DALAM DERADIKALISASI MANTAN TERORIS DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN** sehingga dapat saya rampungkan penelitiannya dengan baik. Shalawat dan salam juga kita haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sosok yang dinantikan syafaat di hari akhir kelak.

Dalam proses penyusunan yang sangat panjang ini tentunya tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu dan senantiasa memberikan dukungan, maka izinkan saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, arahan dan koreksi yang diberikan selama ini.

5. Abd. Rozaq, M.Ag. selaku dosen wali yang luar biasa mendampingi dan membimbing saya selama menjalani kuliah di UIN Malang.
6. Segenap dosen dan staf Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas ilmu yang selama ini telah diajarkan. Doa terbaik saya untuk guru-guru hebat ini.
7. Bapak Ali Fauzi selaku Ketua Yayasan Lingkar Perdamaian dan segenap keluarga besar YLP yang telah bersedia dengan sabar menerima dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Lingkar Perdamaian.
8. Segenap narasumber dari Yayasan Lingkar Perdamaian yang sudah berkenan membantu dan memberikan banyak informasi. Doa terbaik saya teruntuk kalian semua.
9. Orang tua saya, Bapak Muhadji dan Ibu Abidah Kholis yang tiada henti memberikan dukungan moral, materi dan spiritual. Berkat dukungan mereka saya mampu bertahan sejauh ini dan pada akhirnya sanggup menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik adik saya, Ishwar Bidri Chaerani dan Ajid Jauhara Al Afidah yang memberikan dukungan dan doa serta semangat bagi saya dan menjadi penghibur diri.
11. Keluarga besar Ilmu Al-Quran dan Tafsir Angkatan 2018. Untuk banyak kenangan dan cerita suka duka yang luar biasa selama menjalani studi bersama.
12. Segenap teman, sahabat, saudara saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Atas berbagai bentuk dukungan dan semangat yang diberikan.

Dengan rampungnya skripsi ini menjadi akhir dari perjalanan studi saya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Banyak pelajaran dan ilmu yang telah saya rasakan selama studi ini, maka harapan saya agar tulisan ini dapat memberi manfaat bagi diri saya sendiri khususnya dan bagi banyak pihak yang membutuhkan.

Malang, 5 April 2023

Penulis,

Abil Fida Maulana Yasa'

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahin Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (titik di bawah)
ض	Dal	D	De (titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (A) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		**Vokal panjang**		**Diftong**	
◌َ	A		A<		Ay
◌ِ	I		I<		Aw

ُ	U		U<		Ba’

Vokal (a) panjang	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vocal (i) panjang	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vocal (u) panjang	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’. Setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’Marbutoh

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h‖” misalnya menjadi الرسالة للمدرسة *al-risalat li al-mudarrisah,* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh,* maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

> "... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat berbagai kantor pemerintahan, namun..."

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais " dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal

dari bahas Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
ABSTRAK xix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9
F. Sistematika Penulisan 10
BAB II 14
TINJAUAN PUSTAKA 14
A. Penelitian Terdahulu 14
B. Kajian Teori 21
BAB III 28
METODOLOGI PENELITIAN 28
A. Jenis Penelitian 28
B. Pendekatan Penelitian 29
C. Lokasi Penelitian 30
D. Jenis dan Sumber Data 30
E. Metode Pengumpulan Data 32

F. Metode Pengolahan Data 33

BAB IV 36

HASIL DAN PEMBAHASAN 36

A. Yayasan Lingkar Perdamaian 36

B. Analisis Peran Tafsir Al Quran dalam Deradikalisasi Mantan Teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian 42

C. Konstruksi Sosial Atas Peran Tafsir Al-Quran Dalam Deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian 48

BAB V 53

PENUTUP 53

A. Kesimpulan 53

B. Saran 54

DAFTAR PUSTAKA 56

LAMPIRAN 59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu…… ……18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara……..55

Lampiran 2. Daftar Narasumber……. 60

Lampiran 3. Dokumentasi…….. 61

ABSTRAK

Yayasan Lingkar Perdamaian adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh mantan narapidana terorisme yang bergerak dalam pembinaan mantan narapidana teroris dan kombatan dengan program deradikalisasi atau moderasi beragama. Lembaga ini melakukan berbagai *soft-approach* kepada para mantan napiter sejak mereka menjalani masa tahanan di beberapa lembaga pemasyarakatan di Indonesia, juga memberikan suaka bagi mantan teroris di luar negeri yang membutuhkan. Pendekatan yang dilakukan mulai dari pembenahan mental, kajian keagamaan, penguatan ekonomi, hingga kampanye damai.

Akar dari munculnya pemahaman Islam yang radikal adalah penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat jihad dalam Al-Quran. Kelompok fundamentalis Islam melakukan penafsiran secara serampangan dan menafikan kaidah-kaidah tafsir yang telah umum dan disepakati ulama *jumhur*. Untuk itu perlu dilakukan introspeksi dan rekonstruksi terhadap fiqih jihad yang salah agar sesuai dengan apa yang dicita-citakan Islam yaitu perdamaian dan toleransi. Yayasan Lingkar Perdamaian menempatkan tafsir Al-Quran pada peranan yang sangat penting sebagai peranti untuk mengikis keyakinan terhadap jihad yang salah, memisahkan keimanan terhadap Islam fundamental dari sumber utamanya yaitu Al-Quran dan hadis dengan memberikan kajian tafsir yang sesuai dan relevan dengan metode dan kaidah tafsir ulama *salafus salih.* Dalam rangka memperkuat kurikulum kajian ini Lingkar Perdamaian menyusun secara mandiri karya kitab berjudul *al-Jihad fi Dhau'i al-Kitab wa as-Sunnah* sebagai kontra-narasi atas fiqih jihad yang keliru.

Proses deradikalisasi di Lingkar Perdamaian ini jika dianalisa menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menyatakan bahwa terbentuknya realita-sosial merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dengan sosio-kultural. Ditemukan dari perspektif ini tiga tahapan; *pertama,* eksternalisasi yaitu adaptasi diri mantan teroris terhadap perlakuan ramah dari masyarakat, komunitas YLP, serta aparat penegak hukum dan pemerintah. Juga kajian keagamaan yang merekonstruksi makna jihad mereka menjadi Islam yang damai dan toleran. *Kedua,* objektivasi yaitu tahapan pelembagaan faktor eksternal sosial yang diterima individu mantan teroris. Keberhasilan tiap mantan teroris di tahap ini bermacam-macam dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka atas keilmuan agama, semakin tinggi keilmuan agamanya maka semakin mudah untuk dimoderasi dalam beragama. *Ketiga*, internalisasi yang termanifestasi pada keputusan mereka untuk menanggalkan paham radikal dan bahkan ikut serta menjadi duta perdamaian dan toleransi beragama.

Kata Kunci: tafsir, deradikalisasi, teroris, Lingkar Perdamaian

ABSTRACT

The Lingkar Perdamaian Foundation is an institution founded by former terrorism convicts who are engaged in coaching ex-terrorist convicts and combatants with deradicalization or religious moderation programs. This institution has made various soft approaches to ex-convicts since they were serving their prison terms in several correctional institutions in Indonesia, as well as providing asylum for ex-terrorists abroad in need. The approaches taken range from mental improvement, religious studies, and strengthening the economy, to campaigning for peace.

The root of the emergence of a radical understanding of Islam is the wrong interpretation of jihad verses in the Al-Quran. Islamic fundamentalist groups carry out interpretations haphazardly and deny the general principles of interpretation that are agreed upon by the Jumhur scholars. For this reason, it is necessary to carry out introspection and reconstruction of the wrong jihadist fiqh so that it is in line with what Islam aspires to be, namely peace and tolerance. The Lingkar Perdamaian Foundation places the interpretation of the Quran in a very important role as a tool to erode beliefs about jihad that are wrong, separating faith in fundamental Islam from its main sources, namely the Quran and hadith by providing a study of interpretations that are appropriate and relevant to the methods and rules of interpretation by *salafus salih* scholars. To strengthen the curriculum for this study, the Lingkar Perdamaian independently compiled a book entitled *al-Jihad fi Dhau'i al-Kitab wa as-Sunnah* as a counter-narrative on the erroneous jurisprudence of jihad.

The process of deradicalization in the Lingkar Perdamaian is analyzed using the theory of social construction put forward by Peter L. Berger and Thomas Luckman who states that the formation of social reality is the result of a dialectical process between the individual and the sociocultural. Found from this perspective three stages; *first*, externalization, namely the self-adaptation of former terrorists to friendly treatment from society, the Lingkar Perdamaian community, as well as law enforcement officials, and the government. Also, religious studies reconstruct the meaning of their jihad to become a peaceful and tolerant Islam. *Second*, objectivation, namely the stage of institutionalization of social external factors received by ex-terrorist individuals. The success of each former terrorist at this stage varies depending on their level of understanding of religious knowledge, the higher the religious knowledge, the easier it is to be moderated in religion. *Third*, internalization is manifested in their decision to abandon radical understanding and even participate in becoming ambassadors of peace and religious tolerance.

Keywords: interpretation, deradicalization, terrorist, Lingkar Perdamaian

ملخص البحث

إن أصل ظهور الأفكار المتطرفة في الإسلام هو من التفسير الباطل لآيات الجهاد الموجودة في القرآن. كانت الجماعات الأصولية الإسلامية يفسرون القرأن تعسفا وإنكارا لقواعد التفسير العامة التي يتفق عليها جمهور العلماء. لهذا السبب، كان من الضروري إجراء الفحص وإعادة بناء الفقه الجهادي الخاطئ بحيث يناسب بما قصد إليه الإسلام من السلام والتسامح. جعلت مؤسسة "لغكار فردامیان" تفسير القرآن في دور مهم كوسيلة لطرد المعتقدات حول الجهاد الخاطئة، وفصل الإيمان بالإسلام الأصولي عن مصادره الرئيسية، يعني القرآن والحديث، بتقديم دراسة التفاسر التي تناسب بمناهج وقواعد التفسير عند علماء السلف. اتخذت هذه المؤسسة أنواعا من المناهج اللينة الموجهة إليهم منذ أن كانوا يقضون فترات سجنهم في العديد من المؤسسات الإصلاحية في إندونيسيا. والطريقة المستخدمة فيها هي إصلاح الأفكار والدراسات الدينية وتقوية الاقتصاد والحملات السلامية.

باستخدام نظرية البناء الاجتماعي التي اقترحها بيتر ل. بيرغر وتوماس لاكمان التي تحقق على أن تشكيل الواقع الاجتماعي هو نتيجة لعملية جدلية بين الأفراد والاجتماعية والثقافية، فوجدت من هذا المنظور ثلاث مراحل؛ أولاً، من حيث الخارجي، وهو التكيف الذاتي من الإرهابيين السابقين على المعاملة الودية من المجتمع، وجماعة YLP، ومسؤولي إقامة القانون والحكومة أيضا. وكذلك دراسات دينية المعينة على إعادة النظر في معنى الجهاد تجعل إسلامهم إسلامًا سلميًا ومتسامحًا. ثانياً: الاستدلالية، وهو مرحلة مؤسسة لعوامل الخارجية الاجتماعية التي يتلقاها الأفراد الإرهابيون السابقون. يختلف نجاح كل إرهابي سابق في هذه المرحلة، اعتمادًا على مستوى فهمه للعلوم الدينية، فكلما ارتفعت علومهم الدينية، تيسر له الاعتدال في الدين. ثالثًا، من حيث الداخلي الذي يتجلى في قرارهم بالتخلي عن الأفكار المتطرفة والمشاركة في أن يصبحوا سفراء للسلام والتسامح الديني.

الكلمات المفتاحية: تفسير، إزالة التطرف، إرهابي، لغكار فردامیان.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) sebagai sebuah wadah atas kepedulian kepada fenomena terorisme di Indonesia khususnya hadir untuk memberikan pembinaan kepada para mantan pelaku teror di Indonesia baik pelaku yang terlibat dalam aksi teror hingga anggota keluarga yang terdampak dari keterlibatan anggota keluarganya. YLP memberikan pembinaan baik secara spiritual, sosial, hingga mengajarkan kemandirian finansial dan berupaya memberikan kesempatan kepada para mantan terpidana teroris maupun yang terlibat sehingga diharapkan bisa siap dan diterima kembali pada komunitas masyarakat yang luas. Faktanya sangat sulit bagi mereka mantan terpidana terorisme untuk bisa hidup normal dan bermasyarakat karena status mereka, dan jika ditilik dari sudut pandang masyarakat umumnya akan takut bahkan cenderung memusuhi dengan melakukan tindakan-tindakan represif tidak hanya kepada subjek mantan teroris melainkan juga memberikan sanksi sosial kepada anggota keluarga mereka.[1]

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa proses pembinaan dan deradikalisasi yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian telah menyentuh berbagai aspek seperti rekonstruksi ideologi Islam, penguatan ekonomi, dan pendekatan psikologis bagi para mantan napi teroris.[2] Penulis merasa kajian

[1] Hadi Ismanto, *Konstruksi Bina Damai Terhadap Eks-Napiter (Studi Kasus pada Yayasan Lingkar Perdamaian desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dalam Menangani Eks-Napiter)*, Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat Vol. 17 No. 1, 2022. 40
[2] Ibid, 36.

tafsir semestinya ikut hadir sebagai bentuk upaya rekonstruksi pemahaman keislaman yang radikal untuk bisa merubahnya menjadi non-radikal. Ini penting karena dalam fenomena teror, agama Islam khususnya keilmuan tafsir Al-Quran menjadi salah satu yang dituduh dan dicemarkan telah menyalahi prinsip-prinsip kemanusiaan dengan menyerukan kekerasan dalam beragama. Maka dalam programnya, Yayasan Lingkar Perdamaian layak untuk ditinjau dan dikembangkan dalam aspek kajian teologis khususnya yang berkaitan dengan tafsir Al-Quran sebagai sumber otentik dalam agama Islam.

Legitimasi perang yang termuat dalam ayat-ayat Al Quran ataupun hadis, tidak serta merta hanya mengandung faktor perintah akan tetapi selalu dibarengi dengan nilai kemanusiaan, yaitu ‘illat (sebab) diperintahkannya perang. Begitu pula dari Sebagian ayat-ayat perang serta hadis bisa disimpulkan bahwa dasar dari peperangan yang disyariatkan dalam Islam merupakan bagian dari upaya membela diri dari ancaman atau reaksi dari sebuah serangan yang diterima dan bukan sebagai pemicu perang. Perang dalam Islam juga harus dibingkai dalam koridor fisabilillah, yakni guna mengukuhkan nilai-nilai ketuhanan yang Maha Esa dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan, perang dalam Islam bukan hanya untuk agama namun juga untuk perlawanan atas dasar kemanusiaan termasuk untuk memperjuangkan kemerdekaan.[3]

Adapun jika terpaksa melakukan perang sebab telah menerima serangan terlebih dahulu, Islam juga telah mengatur etika dalam perang yakni tidak boleh

[3] Syahidin, Teks dan Konteks Perang dalam Al Quran (Sebuah Pendekatan Sirah Nabawiyyah dan Hadis) El-Afkar Vol. 4 Nomor II. Bengkulu. 2015. 138

melukai anak-anak, golongan perempuan, orang tua, orang sakit ataupun lemah, serta orang yang telah meminta untuk berdamai. Dilarang pula merusak rumah, menebang pohon tanpa ada kemanfaatan, merusak fasilitas umum serta tempat ibadah. Tidak dijumpai di dalam Al Quran, hadis maupun fakta sejarah kalau Islam itu disebarkan dengan pedang. Islam merupakan kedamaian, dengan kedamaian itulah manusia kemudian berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dianggap menjadi wilayah yang menjanjikan untuk tumbuh suburnya berbagai macam corak ideologi keislaman. Namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa kultur budaya asli nusantara merupakan kultur yang damai dan sangat majemuk. Bangsa Indonesia telah mampu hidup berdampingan dengan bermacam perbedaan yang ada selama berabad-abad lamanya. Kemajemukan ini dapat dilihat dari terdapatnya 1.340 suku bangsa, 718 bahasa daerah, hingga 6 agama resmi yang diakui pemerintah Indonesia. Fakta bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia menjadikan negara ini lahan yang subur untuk tumbuh kembangnya ideologi Islam yang radikal. Tercatat berbagai gerakan Islam yang beraliran radikal diinisiasi dan berkembang di Indonesia dengan jumlah penghikut atau simpatisan yang masif[4] sebut saja seperti Ikhwanul Muslimin, Hizb al-Tahrir, Al-Qaeda, dan Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS).

[4] Muhammad Najih Arromadloni, *Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis*, Konsentrasi Hadis dan Tradisi Kenabian Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021, 213.

Isu agama menjadi suatu hal yang amat penting dalam suksesi penyatuan berbagai macam etnis dan budaya di kawasan melayu. Akulturasi merupakan metode paling populer digunakan di kawasan Melayu sebagai langkah menyatukan berbagai perbedaan, hal ini dapat dilacak kebelakang melalui fenomena masuknya berbagai agama di Kawasan melayu. Hindu, Budha, Islam, dan Konghuchu masuk ke wilayah melayu pada umumnya melalui jalur perdagangan, Pendidikan, dan migrasi secara damai, hanya Kristen dan Katholik yang masuk memalui kolonialisme dan peperangan sebagai salah satu jalan masuknya.[5] Kondisi historis ini menimbulkan corak beragama yang secara alamiah damai di Kawasan melayu dan cara-cara kekerasan merupakan hal yang tabu digunakan khususnya dalam penyebaran agama. Bahkan hampir semua sejarawan sepakat bahwa Islam ditanamkan di wilayah kepulauan Melayu dengan jalan perdamaian,[6] namun kelompok Islam yang berideologi militan kenyataannya dapat berkembang pesat dan memiliki begitu banyak pengikut di Indoneisa khususnya pada era awal kemerdekaan Indonesia hingga era millennium sekarang ini. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan yang menarik mengapa fakta yang bertolak belakang dengan fakta sejarah justru bisa berkembang di Indonesia periode ini. Berbagai penelitian dilakukan dalam upaya mengungkap akar dari praktik terorisme dan radikalisme dalam berbagai perspektif mulai dari ekonomi, kultural, politik, psikologi, hingga

[5] Islam in Indonesia: A Historical Perspective, Muhammad Abdul Karim, Sunan Kalijaga State Islamic University Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS) Vol. 1, No. 2 2018

[6] (*The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia THE GENEALOGY OF MUSLIM RADICALISM IN INDONESIA A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement Abd A'la IAIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*, n.d.) http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/risea/article/view/9645/0

perspektif keagamaan.[7] Para ahli sepakat bahwa akar dari terorisme sangatlah kompleks.

Dalam kajian hukum Islam (Syariah) makna Jihad dan Terorisme tidaklah sama. Implementasi Jihad dalam konteks syariat diukur dalam parameter etika yang dilandaskan pada perintah dalam Al Quran dan Hadis Nabi serta interpretasi Ulama. Pandangan umat Muslim di Indonesia pada dasarnya tidaklah berbeda dalam memahami Jihad dibandingkan dengan negara Muslim lainnya, khususnya di timur tengah. Jihad dalam konteks hukum Islam memiliki bermacam pemahaman, akan tetapi tidak satu pun studi yang menyamakan makna Jihad dengan terorisme, bahkan tidak satu pun Ulama yang sepakat bahwa aksi terror selayaknya yang dipertontonkan oleh kelompok-kelompok gerakan radikal tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam. Perkembangan aksi terorisme yang terjadi tetap tidak menunjukkan pola bahwa itu merupakan tindakan yang dapat dibenarkan. Perkembangan aksi teror di Indonesia juga tidak selalu murni berdasarkan motif agama, melainkan juga karena motif politik, kesenjangan, hingga ketidakadilan sosial.[8]

Ilmu tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu dalam literatur Islam yang pokok dirasa perlu untuk mengungkap fenomena terorisme dalam beragama dari perspektif dan kajian keilmuan Al Quran sebagai alternatif pandangan yang orisinil

[7] Rahwan, R., & Mahmudi, M. (2021). TERRORISM AND JIHAD ACCORDING TO WAHBAH AZ-ZUHAILI. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *15*(1), 63-84. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1002

[8] Sinaulan, Ramlani Lina. Islamic Law and Terrorism in Indonesia. **International Journal of Nusantara Islam**, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 13-28, mar. 2016. ISSN 2355-651X. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/1436>

pada isu ini, serta memberikan sumbangsih peran dalam rangka membentuk pandangan yang komprehensif terhadap fenomena terorisme agama di Indonesia, melengkapi aspek-aspek keilmuan lain dalam menganalisa terjadinya praktik terror dengan mengatasnamakan keimanan sebagai legitimasi atas kekerasan yang dilakukan kepada sesama manusia.

Dalam perspektif ilmu tafsir pula menarik untuk dikaji lebih lanjut corak pemahaman dan penafsiran apakah yang menjadi landasan ideologi serta doktrin yang ditanamkan dalam praktik terorisme oleh kelompok Islamis militan yang berkembang di Indonesia, dari mana pemahaman tafsir yang dianut, latar belakang penafsiran, hingga tokoh-tokoh cendikiawan muslim mana yang menjadi figur dalam pemahaman Islam yang melegalkan praktik kekerasan dalam jalan dakwahnya. Bersamaan dengan itu tafsir Al Quran juga dirasa mampu menjadi kontra argumen terhadap paham radikal dalam Islam dengan jalan mengkaji tafsir-tafsir yang bercorak damai dan menyerukan persatuan antar umat beragama, kerukunan, dan kemajemukan. Dalam praktik ini perlu ditelaah peran tafsir Al Quran pada Yayasan Lingkar Perdamaian dalam upayanya memberikan pembinaan dan deradikalisasi kepada para mantan narapidana teroris dan kombatan untuk bisa melahirkan agen-agen perdamaian di Indonesia khususnya dan di dunia internasional pada umumnya.

B. Rumusan

Adapun problem akademik yang akan diangkat pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Yayasan Lingkar Perdamaian mengadopsi tafsir ajaran Islam kontra-radikal dalam kurikulum deradikalisasi?
2. Bagaimana proses pelembagaan paham Islam kontra-radikal di Yayasan Lingkar Perdamaian dan dampaknya terhadap para mantan teroris?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami proses Yayasan Lingkar Perdamaian mengadopsi tafsir ajaran Islam kontra-radikal dalam kurikulum deradikalisasi.
2. Memahami proses pelembagaan paham Islam kontra-radikal di Yayasan Lingkar Perdamaian dan dampaknya terhadap para mantan teroris?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di antaranya dengan harapan memberi manfaat sebagai berikut

1. Manfaat teoritis:

Sebagai kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir, skripsi ini diharapkan mampu memberikan gambaran implementasi analisis suatu tafsir terhadap penerapannya di dalam bermasyarakat. Dengan menghadirkan tafsir yang dikaji dari suatu pemahaman terhadap kegiatan terorisme dan kekerasan dalam beragama di Indonesia ditujukan untuk menyajikan analisis terhadap kemungkinan implementasi sebuah penafsiran dalam sebuah komunitas apakah relevan dan sesuai dengan kaidah ilmu Al-Quran jika diterapkan dalam komunitas masyarakat yang majemuk di Indonesia, juga untuk menggali lebih dalam jenis penafsiran apa yang digunakan untuk memahami konsep jihad oleh kelompok-kelompok Islam di Indonesia.

2. Manfaat praktis:

Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif perspektif dalam pelaksanaan program deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian guna meninjau fenomena terorisme dan radikalisme khususnya yang mengatasnamakan agama sebagai legitimasi terhadap aksi kekerasan melalui sudut pandang keilmuan Al-Quran dan Tafsir sehingga dapat menghadirkan pandangan yang lebih luas dan komprehensif. Selain itu hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi kontra argumen terhadap penafsiran serta paham-

paham yang melegalkan praktik kekerasan dalam beragama khususnya pada komunitas muslim di Indonesia.

E. Definisi Operasional

Deradikalisasi

Radikalisme dapat secara umum dimaknai sebagai paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial-politik secara masif dan revolusioner dengan cara menggunakan tindakan kekerasan maupun Gerakan militansi sebagai batu loncatan untuk mencapai dan menjustifikasi keyakinan yang dianggap benar.[9] Radikalisasi sendiri merupakan upaya yang menuntut loyalitas dan pembuktian terhadap apa yang diyakini benar. Sedangkan deradikalisasi merupakan sebuah upaya untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak, toleran, pluralis, dan moderat. Maka dari itu deradikalisasi merupakan *counter* dari radikalisasi. Baik radikalisasi maupun deradikalisasi merupakan sebuah proses yang membutuhkan tahapan pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan untuk bisa melahirkan sikap dan perilaku.[10]

Yayasan Lingkar Perdamaian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di organisasi kemasyarakatan yang menyelenggarakan aktivitas deradikalisasi bagi mantan terpidana kasus terorisme, yakni Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP), dimana lembaga ini didirikan sebagai wadah untuk merekonstruksi pemahaman radikal para mantan teroris supaya

[9] Marzuki, Benni Setiawan, *Kontra Narasi Radikalisme: Membangun Keberagaman Inklusif di Indonesia*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2020. 14
[10] Karwadi, *Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam*, Jurnal Al-Tahrir Vol. 14 No. 1, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2014. 142

memiliki pemahaman yang inklusif serta toleran. Tidak hanya itu yayasan ini didesain khusus sebagai pusat pembelajaran dan pelatihan bagi para mantan pelaku teror agar tidak menghadapi perlakuan diskriminatif dalam kOmunitas masyarakat pasca pidana. Yayasan yang bergerak dalam program deradikalisasi ini sukses menjadi representasi dalam penanganan terorisme terbaik yang bersifat humanis. Membina mantan napiter bukan hanya persoalan memahami ideologi moderat, melainkan bagaimana memberdayakan para individu tersebut agar mampu bersosial kembali serta menguasai berbagai keterampilan yang akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya sehingga dapat memberikan dampak bagi lingkungan dan mempermudah proses diterimanya mereka kembali dalam sosial masyarakat yang majemuk.

YLP telah berhasil menumbuhkan stigma positif bahwa perlakuan terhadap mantan teroris seharusnya ditempuh dengan jalan yang humanis, melalui kajian pemahaman agama, pelatihan kecakapan hidup, serta penanaman wawassan kebangsaan sehingga tidak lagi menimbulkan diskriminasi serta stigma negatif bagi para mantan napiter di tengah komunitas sosial.[11]

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisannya, penelitian ini disusun secara terstruktur dan runut agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami dan memberikan informasi yang

[11] Aditia Muhammad Noor dan Nailul Fauziyah, *Deradikalisasi Humanistik dalam Pendekatan Abraham Maslow (Strategi Penanggulangan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian)*, TAJDID Vol. 21 No. 1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2022. 131.

lebih komprehensif. Oleh karena itu penulis akan membaginya menjadi beberapa bab sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan

Merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang berisi tentang ftor-faktor yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini, permasalahan berupa isu-isu yang berkembang yang diangkat dan dikaji dalam penelitian ini, tujuan diadakannya penelitian ini, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hadirnya penelitian ini, serta definisi operasional sebagai landasan berpikir dalam menyusun penelitian ini.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Terbagi menjadi dua sub-bab yang meliputi : (1)*literature review* yakni berupa ulasan terhadap literatur- literatur terdahulu baik berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, hingga jurnal akademis yang membahas tentang tema utama penelitian ini deradikalisasi, upaya yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian, dan rekonstruksi makna Jihad oleh YLP. Penulis akan paparkan poin-poin yang menjadi pembahasan dalam kajian-kajian terdahulu tersebut kemudian memaparkan urgensi dari ditulisnya penelitian ini berupa sudut pandang lain dan celah literatur sehingga dirasa penting untuk mengangkat tema ini ke dalam skripsi. (2) Kajian teori yang mengemukakan sebuah teori atau gagasan berpikir yang akan digunakan untuk memotret serta memandang sebuah fenomena yang dikaji. Berdasarkan pada berbagai pendapat ilmiah sebagai landasan memahami dan memberi kerangka pemikiran pembaca.

Bab III: Metode Penelitian

Penulis akan membaginya ke dalam beberapa sub-bab untuk memberikan informasi yang fokus sesuai rancangan sebelumnya di antaranya sebagai berikut; *pertama,* jenis penelitian yang menerangkan secara umum skripsi ini berbentuk studi kualitatif menggunakan model penelitian lapangan. *Kedua,* pendekatan penelitian yaitu perangkat yang dipakai untuk menggali berbagai informasi terkait yang dibutuhkan dalam melengkapi kerangka maupun data penelitian. *Ketiga,* lokasi penelitian yang memuat tentang objek utama penelitian yang merupakan penelitian lapangan. *Keempat,* jenis dan sumber data apa saja yang diperlukan guna menjadi bahan yang nantinya akan dikaji sehingga perlu dipenuhi secara lengkap dari sumber yang paling pokok hingga sumber pendukungnya. *Kelima,* metode pengumpulan data yakni serangkaian tata cara yang ditempuh untuk mendapatkan dan mengakses data-data yang diperlukan. *Keenam,* metode pengolahan data yakni cara yang dipakai dalam menganalisa dan memproses sesuai kerangka berpikir dan perangkat olah data sehingga dihasilkan data yang lengkap, runut, dan terperinci.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Berisi pemaparan dan olah data dari apa yang sudah dikumpulkan dalam proses penelitian kemudian disajikan dalam bentuk hasil dan pembahasan. Terdiri dari pemaparan Yayasan Lingkar Perdamaian, peran tafsir dalam program deradikalisasi di YLP, dan analisis konstruksi sosial terhadap proses deradikalisasi di YLP.

Bab V: Penutup

Pada bagian ini akan menyajikan hasil akhir dari serangkaian kajian yang dikemukakan sebelumnya dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan *literatur review* (kajian pustaka) dan mendapati beberapa literatur berikut ini yang terkait dengan tulisan ini namun memiliki beberapa perbedaan berupa fokus inti pembahasan, metode pendekatan, dan pemaparan analisa sehingga dirasa layak untuk penulis merampungkan skripsi ini. Diantara literatur tersebut sebagai berikut;

Pertama, artikel ilmiah yang ditulis oleh Aditia Muhammad Noor dan Nailul Fauziyah (2022) dengan judul *Deradikalisasi Humanistik dalam Pendekatan Abraham Maslow (Strategi Penanggulangan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian).*[12] Dalam penelitian ini mengemukakan proses diradikalisasi pada Yayasan Lingkar Perdamaian dan implikasi yang dihasilkan darinya. Ditemui bahwa Yayasan Lingkar Perdamaian melakukan strategi pendekatan kepada binaan mantan teroris berupa tiga hal; melalui pembinaan ideologi, pendampingan keluarga mantan napiter, dan pemulihan ekonomi. Strategi ini kemudian diukur menggunakan teori Abraham Maslow tentang *hierarchy of need* (hirarki kebutuhan). Pendekatan ini ditempuh dengan maksud agar para mantan napiter tidak mengulangi lagi teror yang dilakukan di masa lalu melalui pemenuhan hajat hidup mereka. Implikasi dari strategi YLP ini adalah mereka dapat menerima dan

[12] Aditia Muhammad Noor dan Nailul Fauziyah, *Deradikalisasi Humanistik dalam Pendekatan Abraham Maslow (Strategi Penanggulangan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian),* TAJDID Vol. 21 No. 1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2022

mengakui NKRI sebagai negara yang sah dan bernaung pada pemerintahan Republik Indonesia, serta tumbuhnya sikap toleransi dalam beragama maupun bersosial pada setiap individu mereka terhadap perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan agama yang berlainan.

Kedua, artikel ilmiah yang ditulis oleh Alfin Irfanda (2022) dengan tajuk *Terorisme, Jihad, dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi.*[13] Tulisan ini menyajikan paparan tentang penerapan prinsip-prinsip dalam hukum Islam dalam pelaksanaan deradikalisasi karena perilaku teror, khususnya di Indonesia, erat hubungannya dengan Islam yang terutama dilandasi oleh pemahaman konsep Jihad dalam Islam sebagai legitimasi atas tindak kekerasan. Maka perlu diadakan rekonstruksi dan pelurusan makna jihad bagi para pelaku teror di Indonesia sesuai dengan yang diajarkan agama Islam yang damai. Jihad sendiri memiliki arti tenaga, usaha atau kekuatan untuk berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh. Maka dinyatakan bahwa deradikalisasi perlu dilaksanakan sebagai upaya kontra-terorisme untuk mengubah ideologi teroris secara drastis dari yang semula radikal kemudian menjadi tidak radikal secara *soft approach* dan bertahap. Karena pada dasarnya tindakan teror merupakan suatu bentuk kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) dan dikategorikan sebagai kejahatan kemanusiaan (*crime against humanity*) yang sangat bertentangan dengan prinsip Islam yaitu perdamaian. Prinsip-prinsip Islam tersebut diantaranya adalah Ketauhidan, Keadilan (*al-'adl*), Amar Makruf Nahi Munkar,

[13] Alfin Irfanda, *Terorisme, Jihad, dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi*, Jurnal Wawasan Yuridika Vol. 6 No. 1, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, 2022, 101-120

Kemerdekaan/Kebebasan (*al Hurriyah*), Persamaan/Egaliter (*al Musawah*), Tolong Menolong (*at Ta'awun*), dan Toleransi (*at Tasamuh*).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Silva Mega Yulianti (2021) dengan judul *Deradikalisasi Tafsir Ayat-ayat Al-Quran NII KW-IX & HTI.*[14] Skripsi ini membahas tentang urgensi deradikalisasi tafsir ayat-ayat Al-Quran yang dengan mudahnya ditafsirkan dengan tanpa merujuk kaidah-kaidah Islam sehingga menimbulkan penafsiran yang bercorak radikal, dimana pemahaman tafsir radikal ini yang kemudian dapat digunakan sebagai legitimasi oleh kelompok teroris di Indonesia untuk melaksanakan aksi kekerasan mereka dengan dalih jihad atau menegakkan agama Islam. Maka diperlukan kajian yang mengangkat penafsiran-penafsiran yang menyerukan perdamaian serta meluruskan kembali makna jihad sesuai dengan kaidah Islam yang non-radikal dalam rangka kontra terhadap tafsir bermuatan radikal yang dianut kelompok teroris di Indonesia. Penulis mengulas hasil karya mufassir kontemporer dari Indonesia seperti Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, serta Hamka yang dinilai lebih relevan dengan konteks Islam di Indonesia.

Keempat, disertasi doctoral yang ditulis oleh Mujib Ridlwan (2019) dengan judul *Gerakan Deradikalisasi di Indonesia (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian).*[15] Dalam disertasinya ini, penulis mengkonfirmasi dalam hasilnya terhadap tiga masalah; *pertama,* perubahan sikap mantan

[14] Silva Mega Yulianti, *Deradikalisasi Tafsir Ayat-ayat Al-Quran NII KW-IX & HTI,* Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021

[15] Mujib Ridlwan, *Gerakan Deradikalisasi di Indonesia (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian),* Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019

narapidana terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian dipicu oleh persoalan ekonomi dan keinginan untuk menjalani kehidupan denga aman dan tenteram serta jauh dari ancaman, dimana mereka tidak mendapati hal tersebut selama aktif menjadi teroris utamanya mendapat ancaman dari berbagai pihak seperti kepolisian dan negara, sedangkan selama menjalani proses hukuman dan rehabilitasi mereka mendapatkan perlakuan yang humanis dari kepolisian, akademisi, korban terorisme, serta masyarakat luas. *Kedua,* kembalinya mereka ke dalam komunitas sosial menerima respon yang pro dan kontra dari masyarakat luas, karena Sebagian kelompok masyarakat masih meragukan keseriusan para mantan napiter dalam pertaubatan mereka. *Ketiga,* Yayasan Lingkar Perdamaian telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penanggulangan terorisme khususnya di Indonesia, hal ini dapat ditilik dari keberhasilan lembaga dalam mengikrarkan setidaknya 120 mantan narapidana terorisme beserta keluarganya untuk tidak kembali kepada aktivitas radikal dan mengakui kedaulatan NKRI.

Kelima, disertasi doctoral yang ditulis oleh Muhammad Najih Arromadloni (2021) dengan judul *Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis*[16] yang mengemukakan hasil bahwa konstruksi pemahaman hadis berbagai kelompok radikal, diantaranya Ikhwanul Muslimin, Hizb al-Tahrir, Al-Qaeda, dan Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS), adalah berbeda dengan konstruksi pemahaman hadis mayoritas *ahl al-hadith.* Kelompok-kelompok radikal tersebut meskipun memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda namun terdapat satu

[16] Muhammad Najih Arromadloni, *Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis,* Konsentrasi Hadis dan Tradisi Kenabian Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021

benang merah yang sama, khususnya dalam konteks penggunaan otoritas hadis sebagai legitimasi atas kegiatan kekerasan yang mereka lakukan dengan nama agama. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelompok-kelompok tersebut telah melakukan konstruksi yang tidak sesuai dengan kaidah keilmuan hadis. Interpretasi mereka terhadap hadis-hadis khilafah, jihad, hijrah, iman, dan akhir zaman tidak hanya mereduksi pemaknaan hadis Nabi SAW, melainkan juga melepaskannya dari situasi dan kondisi yang melatari pada saat hadis terkait disabdakan dan tidak dikontekstualisasikan dengan keadaan masa sekarang.

Dari penelitian-penelitian tersebut pembahasan terkait proses penanaman ajaran Islam yang kontra-radikal di Yayasan Lingkar perdamaian, khususnya dalam koridor keilmuan tafsir Al-Quran menjadi perhatian penulis agar mendapatkan porsi yang cukup dan menggunakan sumber-sumber yang kredibel. Setidaknya ada dua alasan mengapa hal ini penting; *pertama*, ideologi keagamaan (pemaknaan jihad, hijrah, dan qital) menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan para mantan napiter melakukan tindakan terorisme, terlepas dari adanya faktor lain yang mendorong mereka. *Kedua,* kajian tafsir kontra-radikal ini diharapkan menjadi bentuk upaya rekonstruksi atas pemahaman Islam radikal yang telah merusak citra Islam di mata banyak golongan masyarakat. Maka dari itu dirasa perlu untuk penulis melakukan penelitian ini guna melengkapi aspek tersebut dan sebagai kelanjutan dari penelitian-penelitian di atas.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Aditia Muhammad Noor dan Nailul Fauziyah (2022) dengan judul Deradikalisasi Humanistik dalam Pendekatan Abraham Maslow (Strategi Penanggulangan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian).	Memiliki obyek penelitian yang sama yakni Yayasan Lingkar Perdamaian	Memaparkan pendekatan secara umum yang dilakukan terhadap mantan teroris sesuai teori hirarki kebutuhan	Penanaman ajaran Islam yang kontra-radikal di Yayasan Lingkar perdamaian, khususnya dalam koridor keilmuan tafsir Al-Quran menjadi perhatian penulis agar mendapatkan porsi yang cukup dan menggunakan sumber-sumber yang kredibel. Setidaknya ada dua alasan mengapa hal ini penting; *pertama*, ideologi keagamaan (pemaknaan jihad, hijrah, dan qital) menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan para mantan napiter melakukan tindakan terorisme,
2	Alfin Irfanda (2022) dengan tajuk Terorisme, Jihad, dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi.	Memaparkan pentingnya rekonstruksi pemahaman makna jihad sesuai dengan prinsip hukum Islam sebagai alternatif upaya deradikalisasi.	Tidak memberikan studi kasus implikasinya pada sebuah program deradikalisasi tertentu	
3	Silva Mega Yulianti (2021) dengan judul Deradikalisasi Tafsir Ayat-ayat Al-Quran NII KW-IX & HTI.	Mengulas pandangan Tafsir ulama kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat yang berpotensi radikal yang banyak disalah fungsikan sebagai legitimasi kegiatan terorisme.	Tidak memuat tentang manfaat deradikalisasi tafsir dalam konteksnya di masyarakat	
4	Mujib Ridlwan (2019) dengan judul Gerakan Deradikalisasi di Indonesia (Studi Fenomenologis	Menyampaikan faktor-faktor yang mendorong eks-napiter di YLP	Tidak spesifik membahas peranan karya tafsir dalam proses	

	Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian).	untuk berubah menjadi non-radikal.	penanaman ideologi deradikalisasi	terlepas dari adanya faktor lain yang mendorong mereka. *Kedua*, kajian tafsir kontra-radikal ini diharapkan menjadi bentuk upaya rekonstruksi atas pemahaman Islam radikal yang telah merusak citra Islam di mata banyak golongan masyarakat.
5	Muhammad Najih Arromadloni (2021) dengan judul Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis.	Mengemukakan ideologi radikal yang dianut berbagai kelompok teroris di Indonesia. Mengkaji penyalahgunaan fungsi ilmu hadis yang dilakukan oleh kelompok radikal	Mengkajinya dalam koridor ilmu hadis dan bukan ilmu tafsir dan Al-Quran.	

B. Kajian Teori

1. Tafsir Jihad

Beberapa ayat al-Qur'an yang bermakna perang sangat banyak sekali. Tetapi perlu diingat bahwa ayat-ayat ini perlu dilihat konteks sosihistorisnya, karena banyak juga ayat-ayat yag lain justru menafikan perang dan melarang pemaksaan untuk memasuki agama Islam karena pada dasarnya Islam adalah agama damai dan anti kekerasan.

Adapun ayat-ayat yang koteksnya perang sangtlah banyak macamnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. QS. Al-Hajj: 39-40.

الَّذِينَ (39) أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ

بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan*

sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gerejagereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama sebagai ayat pertama berbicara tentang peperangan dalam Islam. Memang sejak meningkatnya penganiayaan kaum musyrikin Mekah terhadap kaum muslimin, banyak sahabat Nabi saw. meminta izin agar diperbolehkan membalas, namun Nabi saw. meminta mereka bersabar semapai beliau memeperoleh izizn dari Allah swt. Dengan turunnya ayat ini, tibalah izin yang mereka nantikan itu.

Ada juga yang berpendapat ayat pertama yang berkaitan dengan perang adalah firman-Nya: Perangilah dijalan Allah, orang-orang yang memerangi kamu (Qs. Al-Baqarah: 190). Namun pendapat ini kurang tepat, karena ayat itu merupakan perintah berperang, sedangkan ayat 39 dan 40 dari surat al-Hajj ini merupakan izin dibolehkannya berperang, sambil menjelaskan mengapa izin itu diberikan.[17]

Ayat ini juga membolehkan pembelaan diri, Negara, harta dan kehormatan walaupun mengakibatkan terenggutnya nyawa lawan atau yang bersangkutan. Jika yang bersangkutan wafat maka ia dinilai syahid, sedang jika lawannya yang

[17] Syahidin, *Teks dan Konteks Perang Dalam Al-Qur'an (Sebuah Pendekatan Sirah Nabawiyyah dan Hadis).* El-Afkar Vol.4 Nomor II. 2015

kehilangan nyawa, atau apapun, maka yang bersangkutan tidak dituntut. Dengan ayat ini, al-Quran telah mendahului hukum positif tentang bolehnya melakukan tindakan apapun yang sesuai untuk mempertahankan diri dan hak perorangan atau masyarakat. Bila hal ini dilakukan seseorang atau suatu masyarakat, maka mereka tidak dapat dituntut dan tindakan mereka juga tidak dapat disamakan dengan prilaku kekerasan ataupun terorisme.8 Seandainya Allah tidak mengizinkan pembelaan itu, dan tidak memungkinkan adanya pembelapembela kebenaran yang akan selalu mempertahankan dan melindunginya dari kesewenang-wenangan orang zalim, niscaya penindasan dan perlakuan kekerasan terhadap kaum muslim akan terus-menerus terjadi.

b. QS. Al-Anfal: 39.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا

يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan itu hanya kepada Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Ayat di atas masih berhubungan dengan surah al-Baqarah ayat 190 tentang izin dan perintah berperang. Ia juga berhubungan dengan ayat sebelumnya berisikan tentang masih dibukanya pintu taubat bagi kafir Quraisy yang telah melakukan pembangkangan dan berupaya sekuat tenaga untuk mencegah kebebasan beragama sahabat Nabi. Ayat di atas, berisikan perintah untuk memerangi mereka. Tujuan

utama dari perintah tersebut adalah untuk menghindari fitnah. Secara etimologi, kata fitnah berarti membakar logam emas dengan cara memasukkannya ke dalam api untuk diketahui kemurniannya. Fitnah juga dipakai dengan memasukkan manusia ke dalam api neraka. Fitnah yang dimaksud pada ayat di atas adalah fitnah sebagai tindakan kezaliman dan di luar dari kepatutan sehingga mengancam kaum muslimin.

Menurut penjelasan Ibn 'Umar Ra. mengenai ayat di atas, bahwa pada zaman Nabi, jumlah umat Islam masih sedikit. Ketika seseorang baru masuk Islam, ia difitnah baik dengan cara membunuhnya, maupun mengikatnya dengan tali. Namun ketika umat Islam telah banyak kuantitasnya, fitnah tersebut tidak ada lagi.

Selain untuk menghilangkan fitnah, tujuan utama perintah perang pada ayat di atas adalah untuk menegakkan dîn sepenuhnya bagi Allah. Kata dîn dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai kepatuhan yang salah satu bentuknya adalah menegakkan dan mendukung kebebasan beragama. Kepatuhan kepada Allah Swt. adalah melaksanakan apa yang digariskan-Nya. Adapun memaksakan orang lain memilih agama tertentu, apalagi memeranginya untuk tujuan tersebut sama sekali bukan cermin kepatuhan kepada Allah SWT. Tidak tepat kiranya tuduhan yang mengatakan bahwa ayat al-Qur'an menyuruh umatnya menyebarkan agama dengan perang.[18]

[18] Syahidin, *Teks dan Konteks Perang Dalam Al-Qur'an (Sebuah Pendekatan Sirah Nabawiyyah dan Hadis).* El-Afkar Vol.4 Nomor II. 2015

2. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman menyatakan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* (tuntunan) atau *way of life* (jalan hidup). Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam ruang-ruang dan realitas objektif yang dikonstruk melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan ruang subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi

maupun internasliasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Tulisan ini merupakan sebuah studi analisis yang berusaha menggali lebih dalam kausalitas yang menjelaskan mengapa dan bagaimana peran tafsir Al Quran mampu merekonstruksi ideologi yang menjadi latar belakang munculnya sikap radikal pada mantan narapidana terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian hingga mampu mengikis ideologi radikal dan berbalik menumbuhkan sikap dan paham Islam yang damai, untuk menganalisanya dalam perspektif kajian ilmu tafsir Al Quran sebagaimana dipahami bahwa aksi teror tersebut mengatas namakan Islam sebagai legitimasi atas perilaku kekerasan dan kejahatan kemanusiaan tersebut namun dengan kajian Islam pula pemahaman tersebut juga dapat dirubah dan dikembalikan kepada konsep Islam yang menyebarkan cinta kasih. Ada dua poin yang ingin diungkap, pertama, tafsir atau pemahaman siapakah yang menjadi alat bantu oleh Yayasan Lingkar Perdamaian dalam merehabilitasi binaan mereka dari aspek penanaman sisi spiritualitas dan kajian agama sebagai upaya mengikis pemahaman Islam radikal dalam diri para mantan teroris, kemudian dianalisa apakah korelasinya antara paham keagamaan yang radikal dengan tafsir tertentu dengan kajian yang dilaksanakan di YLP. Kedua, menggunakan konstruksi sosial yang dikemukakan Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann[19] penulis menganalisa implikasi serta proses bagaimana dari tafsir tersebut kemudian

[19] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991).

dipahami, melembaga, hingga melahirkan sikap yang kemudian membalikkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam bahwa yang dipahaminya selama ini bukan merupakan cerminan Islam yang damai sebnagai agama kasih sayang. Dalam teori konstruksi sosial ini menyatakan bahwa komunitas manusia (masyarakat) dengan fenomena sosial disekitarnya membangun sebuah dialektika dimana satu sama lain diantara keduanya saling berkaitan dan menimbulkan dampak satu dengan yang lainnya. Dalam proses dialektika tersebut ada tiga tahapan yang ditempuh yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Hal ini kemudian yang diharapkan untuk membentuk sikap cinta damai kepada mereka yang dahulunya sebagai penyebar kekerasan atas nama agama kemudian berbalik menjadi agen perdamaian atas nama agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tulisan ini merupakan bentuk dari *field research* (penelitian lapangan) yang mana mengambil data dari lapangan sebagai objek utama penelitian. Sedangkan metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif analitis. Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis serta mempunyai Langkah-langkah yang unik dalam analisis datanya dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.[20]

Dalam menyusun tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif-empiris yang menghimpun data dengan Teknik wawancara, dokumentasi berupa rekaman audio-visual, dan literatur terkait Yayasan Lingkar Perdamaian berkenaan dengan kajian tentang tafsir Al Quran yang yang dilaksanakan di YLP dengan tujuan diharapkan mampu memberi deskripsi jihad perspektif damai kepada para mantan teroris binaan. Selain itu penulis juga menghimpun data lain berupa tulisan maupun literatur yang mengemukakan tentang konstruksi tafsir ayat jihad yang bercorak perdamaian dan kasih sayang sebagai data pendukung untuk menyajikan alternatif tafsir Al Quran yang kontra-radikal.

Dalam proses wawancara penulis akan mengamati dan menggali bagaimana kajian tafsir dilakukan di YLP, dipahami oleh komunitas YLP, kemudian

[20] John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran,* Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2016 hal: 245

menganalisa proses pelembagaan dari tafsir kontra-radikal yang dikajikan di YLP pada binaan mantan teroris, terkait bagaimana mereka mampu menerima, memaknai, hingga melahirkan sikap baru yang berbalik dari awalnya berpaham radikal kemudian menjadi anti-radikal bahkan mereka mampu tampil sebagai agen-agen perdamaian. Analisa yang dilakukan adalah tinjauan dari aspek bagaimana mereka dalam konteks teori konstruksi sosial mampu memenuhi tiga tahapan berupa eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang akhirnya membentuk suatu pandangan dan kebiasaan baru yang dapat diamati dari sikap mereka dari yang dulunya melakukan praktik kekerasan atas nama agama kemudian berbalik sikap menyerukan agama Islam yang damai *rahmatan lil alamin.*

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke 20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl. Fenomenologi lahir dan diterapkan dalam studi agama sebagai suatu metode penelitian ilmiah yang dilawankan dengan pendekatan-pendekatan teologis.

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. Pertama, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Sedangkan aspek kedua dari pendekatan

fenomenologi adalah untuk mengkonstruksi kerangka taksonomi guna mengklasifikasi fenomena masyarakat beragama dan berbudaya.21

Pusat perhatian fenomenologi agama sebenarnya hanya terfokus kepada pencarian esensi, makna dan struktur fundamental dari pengalaman keberagamaan manusia. Di dalam pengalaman keberagamaan manusia tersebut terdapat sebuah esensi yang *irridecible* yang merupakan struktur fundamental keberagamaan manusia. Pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk melahirkan satu disiplin tersendiri yang bersifat obyektif dalam kajian agama yang disertai dengan metodologi tersendiri pula. Mudahnya, pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba menggabungkan sifat obyektif dan subjektif yang ada dalam diri setiap pengkaji agama.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan mengambil objek penelitian pada Yayasan Lingkar Perdamaian yang berlokasi di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Yayasan ini dipilih karena melaksanakan program deradikalisasi bagi mantan narapidana teroris dan kombatan di Indonesia.

D. Jenis dan Sumber Data

Ada 2 jenis sumber data yang digunakan dalam menghimpun informasi guna menyusun penelitian ini. *Pertama* yaitu data primer, merupakan sumber bahan

[21] Irma Novayani, *Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam",* Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Volume 3 No. 1 Tahun 2019

terdekat dengan objek orang, informasi, periode atau ide yang dipelajari.[22] Sumber primer ini menjadi bahan utama yang kemudian akan dikaji dalam proses penelitian ini. *Kedua* adalah data sekunder yaitu sumber bahan kedua yang posisinya harus terlebih dahulu dikumpulkan untuk mengintisarikan atau menghimpun data primer.[23] Data sekunder ini yang bersifat mendukung komponen yang didapat dari data primer guna melengkapi informasinya menjadi lebih komprehensif.

Dalam menyusun tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif-empiris yang menghimpun data dengan Teknik wawancara, dokumentasi berupa rekaman audio-visual, dan literatur terkait Yayasan Lingkar Perdamaian berkenaan dengan kajian tentang tafsir Al Quran yang yang dilaksanakan di YLP dengan tujuan diharapkan mampu memberi pemahaman baru terkait jihad perspektif damai kepada para mantan teroris binaan. Selain itu penulis juga menghimpun data lain berupa tulisan maupun literatur yang mengemukakan tentang konstruksi tafsir ayat jihad yang bercorak perdamaian dan kasih sayang sebagai data pendukung untuk menyajikan alternatif tafsir Al Quran yang kontra-radikal.

Dalam proses wawancara penulis akan mengamati dan menggali bagaimana kajian tafsir dilakukan di YLP, dipahami oleh komunitas YLP, kemudian menganalisa proses pelembagaan dari tafsir kontra-radikal yang dikajikan di YLP pada binaan mantan teroris, terkait bagaimana mereka mampu menerima, memaknai, hingga melahirkan sikap baru yang berbalik dari awalnya berpaham

[22] Muhammad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian.* Laksbang Pressindo: Yogyakarta. 2012. Hal: 37
[23] Ibid. Hal: 41

radikal kemudian menjadi anti-radikal bahkan mereka mampu tampil sebagai agen-agen perdamaian.

E. Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui jalan observasi dan wawancara, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protocol untuk merekam atau mencatat informasi yang dirincikan sebagai berikut:[24]

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan guna mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam proses ini peneliti merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan individu-individu dalam konteks objek observasi di lokasi. Peneliti juga dapat terlibat secara langsung ke dalam aktivitas tersebut maupun hanya melakukan pengamatan dari sudut pandang netralitas terhadap aktivitas terkait. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada pertisipan yang mana para patisipan bebas memberikan pandangan dan pendapat mereka terhadap aktivitas itu.

2. Wawancara

Peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara secara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara via telepon, atau melakukan *face group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari beberapa

[24] John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran,* Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2016. Hal: 253

partisipan per-kelompoknya. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan tidak terstruktur (unstructured) dan terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

3. Dokumentasi

Peneliti juga dapat mengumpulkan informasi dari sumber berupa dokumentasi yang mana bisa dikategorikan menjadi dua. *Pertama* adalah dokumen publik yang besifat umum (seperti koran, makalah, laporan resmi) yang sifatnya dapat diakses melalui sumber-sumber umum. *Kedua* adalah dokumen privat (semisal catatan pribadi, buku harian, surat pribadi) yang bersifat terbatas dan tidak dapat diakses secara bebas melainkan membutuhkan pendekatan kepada individu yang menguasai atas dokumen pribadi tersebut.

4. Materi Audio Visual

Data ini bisa berupa foto, objek seni, rekaman audio-visual, atau segala bentuk jenis suara/bunyi. Dapat juga dengan memasukkan prosedur pengumpulan data kreatif yang masuk ke dalam kategori etnografi visual dan juga mencakup kisah hidup, naratif visual metafora, serta arsip digital.

F. Metode Pengolahan Data

Dari data yang berhasil dirangkumkan maka Langkah berikutnya yang perlu dilaksanakan adalah proses analisis dan interpretasi atau proses pengolahan data. Perlu adanya untuk memerinci langkah-langkah dalam menganalisis dalam berbagai bentuk data, pada umumnya dimaksudkan untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar. Tahapan ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah

data serta menyusunnya kembali guna mendapatkan interpretasi atau penarikan kesimpulan yang lengkap. Terdiri dari beberapa Langkah sebagai berikut:[25]

1. Pengolahan dan persiapan data

   Penulis menghimpun data dengan metode observasi serta wawancara dengan mentargetkan narasumber utama yakni ketua, pengurus, dan binaan Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai sumber utama. Selain itu penulis mengumpulkan data dokumen berupa buku ajar tentang jihad berjudul *al Jihad fi Dzaui al Kitab wa as-Sunnah* dan buku disertasi karya Ali Fauzi berjudul Edukasi Moderasi Beragama Bagi Para Mantan Narapidana Teroris (Napiter).

2. Membaca keseluruhan data

   Dari data yang telah dikumpulkan berikutnya akan dibaca secara detil dan komprehensif untuk kemudian bisa didapatkan informasi yang lengkap dan utuh terkait Yayasan Lingkar Perdamaian, program pembinaan yang dilakukan, serta pengalaman pribadi masing-masing narasumber terhadap penanganan deradikalisasi oleh Lingkar Perdamaian, serta andil ilmu tafsir Al-Quran di dalamnya.

3. *Coding* keseluruhan data

   Setelah data yang didapat dirasa cukup dan dapat memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan maka berikutnya dapat dilakukan *coding* atau

[25] John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran,* Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2016. Hal: 260-268

pemetaan terhadap tiap jenis data yang terbagi menjadi data primer, sekunder, dan dokumentasi yang dapat mendukung kelengkapan informasi.

4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan

   Mengolah hasil klasifikasi data dengan perangkat teori konstruksi sosial dan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan sebuah informasi baru dari hasil analisa. Kemudian darinya didapatkan sebuah definisi baru tentang bagaimana proses deradikalisasi di YLP serta peran tafsir di dalammnya.

5. Menyajikan deskripsi kembali dalam bentuk narasi/laporan kualitatif

   Deskripsi baru yang dihasilkan dari proses coding selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi secara runut dan sistematis sehingga dapat ditelaah dan disampaikan informasi yang lengkap kepada pembaca. Deskripsi yang jelas ini yang memudahkan dalam pembaca memahami problematika, isu, dan hasil dari penelitian yang ingin disampaikan oleh penulis. Deskripsi ini diolah dan ditulis dalam bentuk naratif sesuai dengan kaidah penulisan laporan kualitatif.

6. Interpretasi/memaknai data dalam penelitian kualitatif

   Menyimpulkan dengan mengambil intisari dan hasil dari penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang sudah tertulis sebagaimana dalam bab I yang menjadi inti alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Yayasan Lingkar Perdamaian

Lingkar Perdamaian adalah sebuah lembaga yang menjadi wadah yang menaungi para mantan terpidana teroris dan kombatan pasca bebas dari lembaga pemasyarakatan (lapas). Diantara mereka ada yang mampu sembuh dari sikap radikal dan dapat bermasyarakat Kembali namun tidak sedikit pula dari mereka yang bergabung dengan komunitas lamanya dan Kembali melakukan aksi-aksi teror sebagaimana yang dilakukannya dulu.

Pada dasarnya komunitas teroris menyediakan dua support kepada para anggotanya. Dukungan pertama berupa dukungan non-material berupa ideologi, pertemanan, penanaman pemahaman radikal pada anggotanya melalui program-program berkesinambungan. Dukungan yang kedua merupakan dukungan material berupa sokongan dana Pendidikan, lapangan pekerjaan, biaya Kesehatan, kesejahteraan bagi keluarga dan lain sebagainya. Kedua bentuk dukungan tersebut yang menjadikan para mantan anggota tersebut menjadi ketergantungan kepada komunitas lamanya dan sulit untuk bisa melepaskan diri darinya karena mereka akan menghadapi berbagai resiko seperti kehilangan teman, kehilangan sumber penghidupan, bahkan mengalami berbagai bentuk ancaman, sementara komunitas masyarakat pada umumnya tidak begitu mudah untuk bisa menerima mereka Kembali dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu YLP hadir untuk membentuk komunitas baru yang mewadahi mereka untuk memberi dukungan balik namun

dalam muatan cinta kasih, toleransi, perdamaian, serta Islam dalam bentuk yang ramah.

Para *founding fathers* Lingkar Perdamaian memahami bahwa akar dari terorisme tidak tunggal melainkan terbentuk dari berbagai faktor yang saling berhubungan, oleh karena itu cara penanganannya juga tidak boleh hanya menyentuh satu aspek melainkan harus mencakup keseluruhan aspek yang menjadi latar belakang munculnya tindak terorisme. Menurut Ali Fauzi, ibarat sebuah penyakit komplikasi, maka dibutuhkan pengobatan intensif dari dokter spesialis dan didukung kampanye tentang bahaya radikalisme dari para mantan pengidapnya. Dalam hal ini mereka para anggota Lingkar Perdamaian bukanlah dokter spesialis melainkan mantan pengidap penyakit yang mengetahui dengan baik bagaimana bahaya dan buruknya dampak dari pemahaman radikal dan tindakan teror, sehingga mereka berupaya mengampanyekan pengalaman mereka kepada masyarakat luas. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk menempuh jalan hidup yang lebih baik, sebagaimana tidak ada orang baik yang tidak memiliki masa lalu yang buruk dan tidak ada orang jahat yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Profil ini menjelaskan secara singkat kepada pembaca bahwa Lingkar Perdamaian ingin ikut andil dalam membantu penanganan ekstrimisme terorisme dan memberikan informasi yang diperlukan oleh masyarakat umum, instansi pemerintahan dan negara terkait yang berwenang menanganinya dalam rangka mewujudkan perdamaian.

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Lingkar Perdamaian

Berdirinya Yayasan Lingkar Perdamaian dilatar belakangi oleh maraknya aksi terorisme di Indonesia. Tercatat sejak tahun 2000 hingga 2022 sudah terjadi lebih dari 311 aksi teror mulai dari bom bunuh diri hingga pembunuhan anggota aparat keamanan yang masih terus berlanjut dan tampaknya belum dapat dihentikan. Para pelaku tersebut memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Ada yang merupakan alumni Akademi Militer Mujahidin Afghanistan, alumni Mindanao, alumni konflik Ambon dan Poso serta ada yang terikat dengan jaringan ISIS. Jika terjadi tindakan teror bisa dipastikan pelakunya terkait dengan salah satu dari jaringan tersebut, namun tidak semua dari para alumni bersedia meneruskan aksi-aksi sporadis yang mengancam masyarakat dan keamanan negara bahkan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagian dari mereka menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang sia-sia dan menimbulkan bahaya laten yang lebih besar yakni merusak perdamaian dan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Para pendiri Yayasan Lingkar Perdamaian paham betul bagaimana seluk beluk dunia konflik baik local maupun global. Mereka diantaranya telah terlibat dalam berbagai aksi terorisme dan menjadi buronan dan menjalani hukuman selama 5, 10, 15 tahun bahkan ada yang menjalani hukuman penjara seumur hidup. Pada kesempatan berikutnya mereka kemudian menyadari bahwa dalam menyelesaikan masalah tidak selalu harus menggunakan kekerasan melainkan masih banyak cara lain yang lebih berperikemanusiaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

2. Struktur Organisasi Yayasan Lingkar Perdamaian

Adapun guna mempermudah dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai sebagai sebuah lembaga maka YLP memiliki struktur dalam organisasinya dengan tugas masing-masing sebagai berikut:

a. Dewan Pembina

   Bertugas mengarahkan semua kegiatan dan program kerja organisasi selama satu periode kepemimpinan.

b. Dewan Pengawas

   Bertugas mengawasi semua kegiatan dan program kerja yang akan dilaksanakan oleh Dewan Pengurus.

c. Dewan Pengurus, terdiri dari:

   i. Direktur

   ii. Deputi Direktur

   iii. Sekretaris

   iv. Bendahara

   v. Project Officer

   vi. Administrasi

Sampai saat ini jumlah anggota Lingkar Perdamaian terdiri dari mantan napiter sejumlah 110 orang, sementara anggota yang masih menjalani hukuman di berbagai lapas di Indonesia berjumlah 57 orang. Yayasan Lingkar Perdamaian juga memberikan pembinaan kepada ratusan keluarga mantan napiter yang terdiri dari kedua oran tua, istri dan anak napiter. Hal ini dilakukan oleh Lingkar Perdamaian dalam rangka memutus rantai terorisme dalam ranah keluarga di Indonesia.

3. Visi dan Misi Yayasan Lingkar Perdamaian

Visi dari Yayasan Lingkar Perdamaian yaitu :

Merawat Ukhuwah Merajut Perdamaian

Sedangkan misi dari Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai berikut:

a. Menyediakan komunitas baru bagi para mantan narapidana terorisme (napiter) dan kombatan agar mereka bisa cepat afirmasi dan tidak Kembali ke komunitas lama.
b. Memberdayakan, melatih, mendidik serta mendorong para mantan napiter untuk menjadi duta perdamaian.
c. Mempromosikan dan memfasilitasi hubungan antar mantan napiter untuk menciptakan suara yang kuat dan bersatu demi perdamaian.

4. Program edukasi moderasi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian

Yayasan Lingkar Perdamaian memiliki beberapa program yang difokuskan dan meitikberatkan pada edukasi moderasi beragama, diantaranya yaitu:

a. Pemberdayaan dan Pendampingan
    i. *Mental Support,* kegiatan pembinaan mental para napiter dengan memasukkan pemahaman Islam yang moderat.
    ii. *Bantuan Material dan Pekerjaan,* yayasan mencarikan bantuan kegiatan dan materi serta pekerjaan selama masa pelepasan untuk modal kehidupan mereka.

iii. *Pelatihan Wirausaha,* kegiatan mendorong dan mengajak individu napiter dapat mandiri lagi sebagaimana sediakala sebelum menjadi teroris.

b. Program Dakwah dan Tarbiyah

i. *Tahfidzul Quran dan TPQ*, kegiatan bagi mereka yang sebelumnya hafiz al Quran untuk dilanjutkan dan didorong mengembangkan dan meneruskannya serta membina anak-anak mereka di sekolah dan TPQ.

ii. *Kajian Kitab Kuning,* program ini menguatkan dan menambah pemahaman agama dari kitab-kitab klasik yang netral dan memoderasikan para mantan napiter.

iii. *Kajian Jalan Terang,* memberikan ceramah-ceramah dari berbagai kalangan yang netral dari ulama dan akademisi serta pihak kepolisian dan TNI.

c. Program Kampanye Perdamaian

i. *Kunjungan Lapas,* kegiatan mengunjungi lapas dimana tempat dipenjarakan napiter yang masih belum keluar. Misi dari kegiatan ini adalah menyadarkan mereka dan mengajak bergabung dengan yayasan jika mereka sudah saatnya keluar dari lapas.

ii. *Pejabat dan Insan Media,* mengajak mereka untuk memandang pejabat dan aparat sebagai kawan dan begitu juga kepada awak media.

B. Analisis Peran Tafsir Al Quran dalam Deradikalisasi Mantan Teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian

Peristiwa terorisme yang tercatat 20 tahun terakhir sangat tinggi khususnya terjadi di Indonesia. Fenomena ini merupakan sebuah bencana kemanusiaan besar dan sebuah bentuk dari tindakan *extraordinary crime* (kejahatan luar biasa). Karena itu dibutuhkan penanganan yang juga tidak biasa dan melibatkan peran berbagai lapisan kalangan dalam tatanan sosial mulai dari penegak hukum, lembaga pemerintah, otoritas agama, masyarakat luas, dan kesadaran para mantan pelaku iru sendiri. Kesadaran akan bahaya radikalisme ini harus dimiliki oleh semua lapisan tersebut hingga tidak terdapat ruang bagi radikalisme berkembang dan meluas khususnya dalam tataran teologis sebab agama adalah ladang yang subur bagi seseorang atau kelompok melakukan doktrinasi mengatasnamakan Tuhan.

Yayasan Lingkar Perdamaian menangani program pembinaan kepada para mantan narapidana terorisme (napiter) dan kombatan yang terlibat di berbagai peristiwa. Program tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap sebagai berikut:

1. *Profiling* di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia yang menampung narapidana kasus terorisme untuk meninjau napiter yang bersikap kooperatif dan mau berdialog.
2. Pengajaran khusus bagi mantan napiter yang baru bergabung dengan Lingkar Perdamaian guna memberikan proses adaptasi dan sebagai pemetaan pemahaman keagamaan tiap individunya.

3. Program kurikulum deradikalisasi/moderasi beragama, dengan muatan utama berupa (1) pemberdayaan dan pendampingan, (2) program dakwah dan tarbiyah, serta (3) program kampanye perdamaian.
4. Mencetak mantan napiter menjadi duta damai untuk mengkampanyekan bahaya terorisme dan ikut andil dalam penanganan radikalisme.

Yang menjadi perhatian besar bagi penulis adalah fakta bahwa terorisme hari ini erat hubungannya dengan Islam. Hal ini disebabkan oleh munculnya banyak Gerakan fundamentalis dalam tubuh Islam sendiri yang mengedepankan sikap radikal dan intoleran kepada segala bentuk ketidaksesuaian dalam beragama. Tentu agama bukanlah satu-satunya faktor pemicu Gerakan teror, akan tetapi faktor teologis nyatanya jelas-jelas menjadi motivasi dan landasan ideologi bagi berbagai kelompok terorisme tersebut sekaligus juga menjadi alat untuk merekrut anggota kelompok ini.

Ada berbagai macam kepentingan yang melatar belakangi gerakan ini, umumnya dipicu oleh paham agama yang terlalu ekstrim dan bersikap *takfiri* dengan menolak segala bentuk perbedaan dan diwujudkan dalam sikap kebencian hingga melahirkan kekerasan. Menurut Ali Fauzi (Ketua Yayasan Lingkar Perdamaian sekaligus mantan narapidana terorisme) hal ini disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memahami ayat-ayat jihadi yang serta merta dimaknai tanpa mengedepankan instrumen keilmuan tafsir Al-Quran. Ia mengutip Quran Surat Al-Anfal ayat 39.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ[26]

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan itu hanya kepada Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Ayat ini jika ditinjau dari apa yang tersurat dari lafalnya maka terkesan memberikan legitimasi untuk memerangi (membunuh) kepada kaum kafir dalam rangka membebaskan diri dari fitnah mereka serta menegakkan kebenaran Tuhan yang bersifat tunggal. Pemaknaan ini tentu saja merupakan sebuah konklusi yang tidak tepat karena tidak menggunakan instrumen keilmuan tafsir, yaitu menafikan adanya *asbabun nuzul* dari ayat ini yang berkorelasi dengan ayat sebelumnya bahwa ayat ini diturunkan secara spesifik sebagai respon terhadap kaum kafir *Quraisy* sehingga jelas tidak dapat diterima penggunaannya sebagai dalil legitimasi atas kekerasan terhadap orang kafir secara umum.[27]

Menurutnya banyak kesalahan penafsiran terjadi di kalangan komunitas Islam fundamentalis khususnya pada beberapa surat seperti Q.S. Al-Anfal dan Q.S At-Taubah dimana dalam surat-surat ini banyak memuat tentang perintah dan konsepsi jihad dan perang. Maka hadirnya Yayasan Lingkar Perdamaian salah satunya untuk merekonstruksi pemahaman penafsiran yang salah ini dengan mengemukakan penafsiran-penafsiran yang menjadi rujukan para ulama dan *salafus salih* yang benar tentang ajaran perang dan jihad dalam Islam. Karena

[26] Al-Quran al-Karim, Surat Al-Anfal: 39
[27] Wawancara penulis

ibadah jihad ini merupakan ibadah akbar dan memiliki syarat rukun serta adab yang diatur dalam Islam. Seperti halnya ibadah-ibadah yang lainnya, apabila syarat rukun ini tidak dapat dipenuhi maka tidak sah pula suatu ibadah tersebut untuk dilaksanakan termasuk dalam bab jihad ini sehingga tidak semua orang kafir dapat dibunuh dan diperangi.[28]

Untuk itu salah satu program yang dimiliki kurikulum di Lingkar Perdamaian ialah kajian tafsir tematik tentang jihad sebagai bagian dari kurikulum deradikalisasi. Kajian Jalan Terang ini salah satunya berisi tentang rekonstruksi ajaran jihad yang benar menurut ulama-ulama *jumhur* dan *salafus salih.* Di dalamnya juga melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan seperti Polri, TNI, lembaga pemerintah dan diikuti tidak hanya oleh para mantan teroris binaan saja melainkan juga para keluarga dari mereka mulai orang tua, istri, hingga anak-anaknya. Ini dilakukan untuk memutus rantai penyebaran paham radikal dalam Islam karena keluarga adalah lingkar yang paling dekat dan rentan untuk terpapar radikalisme beragama. Dalam kurikulum kajian tafsir ini Lingkar Perdamaian salah satunya telah menyusun secara mandiri sebuah buku tentang jihad bertajuk *Al-Jihad fi Dzau'i al-Kitab wa as-Sunnah* karya Ali Fauzi sebagai bahan ajar dan kajian tentang pelurusan makna jihad, hijrah, *al-wala' wa al-bara'* dan yang berkaitan dengannya dari perspektif ulama *salafus salih.* Pembelajaran ini juga ditunjang dengan pemberian materi keilmuan dasar yang mendukung kajian seperti ilmu *nahwu* dan *sharf, balaghah, usul fiqh, tahfidzul Quran* serta keilmuan Islam lainnya yang diperlukan sebagai landasan memaknai dan memahami al Quran serta ilmu

[28] Wawancara penulis

tafsir dalam berbagai literatur Islam dari sumber-sumber kitab *turats.*[29] Ini sejalan dengan yang disampaikan Ali Imron bahwa dalam fenomena keislaman diperlukan adanya introspeksi terhadap fiqih jihad yang diajarkan dan dipahami oleh kelompok-kelompok Islam fundamentalis.[30]

Kajian demi kajian dilaksanakan sebagai bentuk upaya deradikalisasi pola fikir dalam beragama karena pada dasarnya Lingkar Perdamaian menempuh jalan yang sama sebagaimana kelompok-kelompok Islam fundamentalis melakukan radikalisasi dalam *syiar*nya. Mereka menggalakkan kajian, *halaqah*, majelis ilmu, dan ceramah sebagai metode menyebarluaskan ajaran Islam yang radikal dan intoleran. Melalui jalan tersebut mereka melakukan doktrinasi kepada ummat bahwa ajaran Islam merekalah yang paling benar dan tidak ada jalan lain untuk menegakkan kebenaran selain dengan jalan pemaksaan, takfiri, kemudian melahirkan tindakan kekerasan. Sedangkan Islam menempatkan perang terhadap kaum kafir sebagai alternatif terakkhir jika upaya-upaya menghindari kezaliman. Dalam karyanya menurut Ali Fauzi, *qital* sendiri menempati urutan terakhir dalam *jihad fi sabilillah* setelah *hijrah, I'dad,* dan *ribath.*[31] Metode yang dipakai dalam radikalisasi oleh kelompok fundamentalis Islam ini terbukti mampu menjadikan individu memahami Islam secara ekstrim, maka Lingkar Perdamaian melakukan hal yang sama akan tetapi muatan yang diajarkan diubah menjadi ajaran Islam yang damai dan toleran sebagai kontra-argumen terhadap Islam yang radikal.[32]

[29] Wawancara penulis
[30] Ali Imron, dalam wawancara eksklusif dalam kanal YouTube Akbar Faizal Uncensored. https://www.youtube.com/watch?v=6Nzn7ZXH6do
[31] Abu Ridho, *Al-Jihad fi Dzau'i al-Kitab wa as-Sunnah,* Karya Mulia. Surabaya
[32] Wawancara penulis

Peran tafsir Al-Quran menjadi sangat krusial dalam proses deradikalisasi sebagaimana penuturan Ali Fauzi berikut ini

> Karena paham radikal yang mereka bawa itu berbasis ideologi. Ideologi akan rapuh jika dipisah daripada Quran dan hadis. Mereka bisa kuat seperti itu karena meyakini bahwa itu adalah kalam ilahi, firman Allah, gitu. Tanpa menggunakan kalam Allah dan sunnah rasul *ndak* akan bisa orang kemudian berani mengorbankan dirinya menjadi martir, jadi semuanya itu karena sebuah keyakinan yang berangkat dari pemahaman yang salah terhadap ayat-ayat perang itu, dan makanya ya itu yang saya sampaikan seberapa penting (peran tafsir al-Quran dalam proses deradikalisasi)? Itu menjadi nomer satu, makanya di sini juga pembinaan *mind set* berbasis *fikrah* pemahaman itu juga kita nomersatukan. Kalau paham jihadnya belum berubah, paham *taghut*nya belum berubah ya program apapun yang kita berikan akan *muspro* (sia-sia) *nggak* bermanfaat gitu, maka yang diubah ialah paham tentang ayat-ayat yang salah tadi. Kita luruskan, kita tempatkan pada porsinya.[33]

Menurut Ali Imron, tragedi-tragedi terorisme ini yang dekat kaitannya dengan Islam yang marah memiliki andil dalam timbulnya fenomena islamofobia di kalangan umat beragama maupun dalam bermasyarakat dan bernegara.[34] Karen Armstrong dalam bukunya mendeskripsikan islamophobia sebagai permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan, dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian besar umat Islam.[35] Fenomena ini memerlukan pelurusan terhadap pemaknaan jihad yang sebenarnya sehingga dapat membendung gelombang radikalisasi di kalangan Islam. Langkah ini juga yang telah diambil oleh Lingkar Perdamaian dengan mengadakan berbagai kajian literatur Islam.

[33] Ali Fauzi dalam wawancara langsung di kediamannya
[34] Ali Imron
[35] Karen Armstrong, dkk. *Islamofobia.* Mizan. Bandung. 2018

C. Konstruksi Sosial Atas Peran Tafsir Al-Quran Dalam Deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian

Dari paparan di atas mengenai peranan tafsir Al-Quran dalam proses deradikalisasi yang dilaksanakan di Yayasan Lingkar Perdamaian, teori konstruksi sosial memotret pemenuhan tiga aspek tahapan bagi suatu individu membentuk realita berdasar sumber objektif yaitu teks agama (tafsir Al-Quran) yang diterima sebagai sumber eksternal di setiap individu, kemudian bisa dipahami dan melahirkan subjektifitas (berdasar respon individu terhadap teks agama) dan diresapi yang termanifestasi kepada sikap dan pemahaman baru akan ajaran Islam yang damai dan cinta kasih sebagai bentuk realita yang muncul dari dialektika semua aspek ini.

1. Eksternalisasi

   Eksternalisasi adalah, adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam konteks ini anggota YLP yang telah memiliki pemahaman radikal terhadap Islam dihadapkan pada teks baru tentang penafsiran dan pemaknaan jihad yang disajikan dalam kajian-kajian tafsir di YLP. Momentum yang dialami oleh individu-individu pengurus maupun binaan di YLP dalam responnya terhadap alternatif tafsir dan pemahaman Islam yang damai merupakan tahapan eksternalisasi yang mengharuskan mereka menerima pemahaman baru sebagai bentuk dari rekonstruksi pemahaman jihad yang salah. Proses adaptasi ini memicu timbulnya dialog dalam diri masing-masing binaan

tentang teks agama yang baru dan berbeda dari apa yang mereka pahami sebelumnya.

Ahmad dalam wawancaranya dengan Ali Fauzi menyampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya untuk mau berubah dan melepaskan pemahaman radikalnya diantaranya wujud tokoh di YLP sosok *ustadz* Ali Fauzi sebagai figur pemimpin yang luar biasa, yang mampu membawa perubahan baik dengan dakwah kebangsaan dan mengkampanyekan Islam *rahmatan lil alamin.* Selain itu peran tokoh YLP yang dengan intens memberikan pandangan-pandangan baru dan pemahaman Islam yang damai yang akhirnya melunakkan hatinya untuk kemudia mau bergabung di YLP.[36] Pernyataan ini selaras dengan apa yang diutarakan mantan napiter lain seperti Bakar, Candra, Dawud, Hasan, dan Zainal Hasan. Mereka dalam kesempatan yang berbeda-beda menyatakan bahwa pendekatan *soft-approach* yang dilakukan berbagai pihak khususnya aparat penegak hukum yang memperlakukan mereka dengan baik, serta pendekatan keilmuan agama yang dilakukan YLP tersebut yang perlahan mengikis paham radikalisme yang mereka yakini sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi prosesnya terdiri dari teks keagamaan (berupa kajian tafsir yang damai) dan respon sosial terhadap mantan teroris yang diterima dari berbagai pihak yang menyentuh mereka.

[36] Ahmad, dalam wawancara dengan Ali Fauzi

2. Objektivasi

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dalam konteks ini ditemukan tingkat pemahaman agama setiap binaan terbukti mempengaruhi tingkat kesulitan penanganan mereka di Lingkar Perdamaian. Sebagian dari mereka ada yang memang memiliki keilmuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama sedangkan Sebagian lainnya yang tidak memiliki dasar ilmu agama (awam) cenderung menerima mentah-mentah dan mengikuti apa yang diajarkan guru-gurunya atas sikap jihad yang mereka yakini.[37] "Paham keagamaan mereka itu kan bervariasi, ada yang bagus mereka pernah belajar *nahwu, sharaf, fiqih* itu lebih muda untuk diini (diajak dialog tentang teks keagamaan dan tafsir yang damai), ada juga diantara mereka yang hanya mengikut yang *nggak* paham tentang *basic-basic* ilmu *diin* artinya mereka hanya ya *sami'na wa ato'na* saja, itu ya apa ya masing masing orang itu beda, maka di awal tadi kan ada kekhususan di pembinaan yang khusus tadi di awal mereka kita khususkan tidak kita campurkan dengan yang lain, karena itu juga bagian daripada cara saya membaca tingkat keilmuan yang bersangkutan".[38]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan seseorang menjadi sangat berpengaruh terhadap realitas berupa sikap

[37] Wawancara penulis
[38] Ali Fauzi, dalam wawancara langsung

yang dimilikinya. Dan tingkat keberhasilan fase objektivasi ini sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri sebagai sisi subjektif yang merupakan salah satu komponen utama pembentuk realita sosial pada teori konstruksi sosial.[39]

3. Internalisasi

Internalisasi adalah, individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Pada tahap ini mereka mengidentifikasi keberadaan dirinya dan menentukan posisi di mana mereka seharusnya menempatkan diri dalam dunia sosio-kultural. Hasil akhir ini berupa manifestasi sikap dan tindakan yang lahir pasca proses-proses sebelumnya. Ali Fauzi menuturkan bahwa indikator keberhasilan dari program deradikalisasi ini sejatinya sangat sederhana, yaitu dilihat dari setiap anggota yang secara sukarela tanpa paksaan dan *taqiyyah* mau dengan sadar mengikuti upacara bendera, mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan berinteraksi dengan aparat kepolisian, TNI dan pemerintah yang dahulunya mereka anggap sebagai musuh utama yang harus diperangi.[40]

Ini merupakan sebuah anomali di mana perilaku yang mereka miliki ketika masih terpapar radikalisme mendorong mereka dengan mudahnya membenci bahkan membunuh orang yang dianggap kafir

[39] Peter L. Berger
[40] Ali Fauzi, dalam wawancara langsung

dan *taghut* yang ini merupakan sebuah kejahatan kemanusiaan yang besar dan mengancam perdamaian umat. Akan tetapi indikasi keberhasilan moderasi beragama atau deradikalisasi sesederhana mereka mau melaksanakan upacara dan penghormatan kepada bendera merah putih. Sejatinya fenomena ini memiliki makna yang mendalam, yaitu bahwa mereka telah berhasil menanggalkan keimanan lamanya terhadap konsep jihad dan Islam yang harus ditempuh melalui kekerasan dan kebencian, telah diruntuhkan dengan pandangan Islam yang damai dan toleran hingga tercermin pada sikap mereka di kemudian hari. Ini merupakan bentuk *output* yang dihasilkan dari proses panjang program deradikalisasi di Lingkar Perdamaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Yayasan Lingkar Perdamaian memandang bahwa tafsir Al-Quran memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan program deradikalisasi atau moderasi beragama terhadap mantan teroris dan kombatan. Posisinya sebagai kontra-argumen terhadap penafsiran ayat jihad dan perang yang salah, oleh karena itu Lingkar Perdamaian menyusun secara mandiri sebuah kitab berjudul *Al-Jihad fi Dzau'i al-Kitab wa as-Sunnah* sebagai bahan kajian terhadap tafsir jihad yang sesuai dengan Islam yang damai. Menandakan kajian tafsir yang bermuatan moderasi beragama juga dilakukan secara intensif sebagaimana proses radikalisasi dengan cara doktrinasi begitu pula metode deradikalisasi ini dilaksanakan dengan doktrinasi melalui kajian.
2. Proses pelembagaan paham Islam dalam program deradikalisasi serta dampak yang dialami mantan teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian dapat dianalisis dengan kerangka berfikir teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Tahapan tersebut berupa (*pertama)* eksternalisasi, yaitu momen adaptasi dan penerimaan mantan teroris terhadap teks keagamaan berupa alternatif tafsir jihad yang damai dan respon sosial yang mereka terima dari berbagai pihak yang

melakukan *soft-approach* selama berinteraksi dengan mereka. *(kedua)* objektivasi merupakan momen interaksi diri dengan teks keagamaan yang bercorak damai, dimana keberlangsungan proses ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keagamaan dari setiap individu, pemahaman keilmuan agama yang mendalam akan mempermudah proses dialog terhadap individu terkait. *(ketiga)* internalisasi adalah momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural dimana mereka mampu menempatkan diri di dalam komunitas sosial sebagai bagian dari umat Islam yang menjunjung tinggi perdamaian serta memposisikan diri sebagai warga negara yang baik.

B. Saran

Penulis mengutarakan beberapa saran agar menjadi perhatian bagi berbagai pihak yang terlibat dalam program deradikalisasi diantaranya:

1. Pihak penegak hukum maupun yang berwenang dalam mengatasi ancaman terorisme (polisi, TNI, dan pemerintah) hendaknya melakukan pendekatan keilmuan dan dialog terbuka dengan melibatkan ulama atau ahli agama dalam mengkampanyekan bahaya radikalisme dan terorisme. Ini sebagai bentuk kontra-narasi terhadap maraknya penyebaran paham Islam radikal di Indonesia.
2. Mendorong kalangan akademisi muslim untuk banyak mengkaji isu radikalisme dalam beragama hingga bisa menjadi sub-disiplin keilmuan Islam yang populer dan menjadi muatan yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini juga berguna sebagai bentuk kontra-narasi di

kalangan akademisi muslim untuk berkontribusi dalam memperbaiki citra Islam dari stigma negatif yang dekat dengan radikalisme dan kekerassan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Armstrong, Karen, dkk. *Islamofobia*. Mizan. Bandung. 2018

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991).

Creswell, John W.. *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2016

Fauzi, Ali. Ishomuddin. Syamsul Arifin. Abdul Haris. *EDUKASI MODERASI BERAGAMA BAGI MANTAN NARAPIDANA TERORIS (NAPITER): Studi Fenomenologi pada Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. Bildung: Yogyakarta. 2023

Marzuki, dan Setiawan, Benni. *Kontra Narasi Radikalisme: Membangun Keberagaman Inklusif di Indonesia*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2020.

Mustari, Muhammad, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo: Yogyakarta. 2012.

Ridho, Abu. *Al-Jihad fi Dzau'i al-Kitab wa as-Sunnah*, Karya Mulia. Surabaya

ARTIKEL

A'la, Abd. *(The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement*. IAIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, n.d.) http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/risea/article/view/9645/0

Arromadloni, Muhammad Najih. *Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis,* Konsentrasi Hadis dan Tradisi Kenabian Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021, 213.

Irfanda, Alfin. *Terorisme, Jihad, dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi*, Jurnal Wawasan Yuridika Vol. 6 No. 1, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, 2022,

Ismanto, Hadi. *Konstruksi Bina Damai Terhadap Eks-Napiter (Studi Kasus pada Yayasan Lingkar Perdamaian desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dalam Menangani Eks-Napiter),* Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat Vol. 17 No. 1, 2022. 40

Karim, Muhammad Abdul. *Islam in Indonesia: A Historical Perspective*, Sunan Kalijaga State Islamic University Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS) Vol. 1, No. 2 2018

Karwadi, *Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam*, Jurnal Al-Tahrir Vol. 14 No. 1, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2014.

Liansi, Tomi & M. Zia Al-Ayyubi, *Epistemologi Penafsiran Ayat-ayat Jihad: Studi Pemikiran Muhammad Chirzin dan Sahiron Syamsuddin*, Nun: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara Vol. 8 No. 1, Asosiasi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Indonesia, 2022

Noor, Aditia Muhammad dan Nailul Fauziyah. *Deradikalisasi Humanistik dalam Pendekatan Abraham Maslow (Strategi Penanggulangan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian),* TAJDID Vol. 21 No. 1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2022

Novayani, Irma. *Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam"*, Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Volume 3 No. 1 Tahun 2019

Rahwan, R., & Mahmudi, M. *TERRORISM AND JIHAD ACCORDING TO WAHBAH AZ-ZUHAILI*. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 15(1), 63-84. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1002 (2021).

Ridlwan, Mujib. *Gerakan Deradikalisasi di Indonesia (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian)*, Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019

Sinaulan, Ramlani Lina. *Islamic Law and Terrorism in Indonesia*. International Journal of Nusantara Islam, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 13-28, mar. 2016.

Syahidin, *Teks dan Konteks Perang dalam Al Quran (Sebuah Pendekatan Sirah Nabawiyyah dan Hadis)*, El-Afkar Vol. 4 Nomor II. Bengkulu. 2015.

Yulianti, Silva Mega. *Deradikalisasi Tafsir Ayat-ayat Al-Quran NII KW-IX & HTI*, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Observasi Penelitiann di Yayasan Lingkar Perdamaian

Target Narasumber :

1. Ketua Yayasan Lingkar Perdamaian
2. Pengurus Yayasan Lingkar Perdamaian
3. Binaan Yayasan Lingkar Perdamaian (minimal 5 orang)

Kriteria Narasumber (binaan)

1. Sudah menjalani pembinaan di Yayasan Lingkar Perdamaian setidaknya selama satu tahun.
2. Berusia minimal 17 tahun.

Daftar Pertanyaan Wawancara Pengurus Yayasan Lingkar Perdamaian

Nama Narasumber :

Status :

Daftar Pertanyaan :

1. Kapan tepatnya dan bagaimanakah sejarah singkat berdirinya Yayasan Lingkar Perdamaian?
2. Apakah yang melatarbelakangi dan menjadi semangat pendirian Yayasan Lingkar Perdamaian?
3. Apa saja tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaan pembinaan dan deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian?
4. Adakah peran tafsir Al-Quran yang mempengaruhi sikap seseorang menjadi radikal? Karya tafsir siapakah itu?
5. Adakah program kajian terhadap tafsir Al-Quran yang membahas tentang pemahaman terhadap radikalisme dan perdamaian?
6. Dalam programnya, apakah Yayasan Lingkar Perdamaian mengadopsi karya tafsir tertentu dalam membenahi paham radikal bagi para binaannya? Jika iya, maka karya tafsir siapakah yang diadopsi? Jika tidak, apakah Yayasan Lingkar Perdamaian menyusun secara mandiri tafsir non-radikal sebagai sarana pembelajaran deradikalisasi?
7. Bagaimanakah Yayasan Lingkar Perdamaian merumuskan peran tafsir dalam proses deradikalisasi mantan napi teroris?
8. Apakah metode atau pendekatan yang digunakan dalam merekonstruksi suatu pemahaman yang dianggap salah menjadi pemahaman baru yang benar?
9. Bagaimanakah upaya Yayasan Lingkar Perdamaian untuk melembagakan pemahaman non-radikal kepada setiap individu yang dibina sehingga mengakar kuat sikap toleransi dan perdamaian?

10. Seberapa penting peran tafsir Al-Quran terhadap keberlangsungan program deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian?
11. Apa kendala yang ditemui dalam pemanfaatan tafsir Al-Quran untuk proses deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian?
12. Apa yang menjadi indikator keberhasilan proses deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian bagi setiap binaan hingga dapat dianggap bersih dari paham radikal?

Daftar Pertanyaan Wawancara Pengurus Yayasan Lingkar Perdamaian

Nama Narasumber :

Status :

Daftar Pertanyaan :

(Terkait Profil Yayasan)

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Lingkar Perdamaian?
2. Apa sajakah visi dan misi Yayasan Lingkar Perdamaian?
3. Bagaimana struktur kepengurusan di Yayasan Lingkar Perdamaian?
4. Apa saja data sarana dan prasarana di Yayasan Lingkar Perdamaian?
5. Apa sajakah program pembinaan yang dimiliki Yayasan Lingkar Perdamaian?
6. Bagaimana jadwal kegiatan binaan di Yayasan Lingkar Perdamaian?

Daftar Pertanyaan Wawancara Binaan Yayasan Lingkar Perdamaian

Nama Narasumber :

Status : Binaan Yayasan Lingkar Perdamaian

Daftar Pertanyaan

1. Adakah efek yang dirasakan setelah menjalani program deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian?
2. Bagaimana proses perubahan yang dirasakan selama menjalani pembinaan di Yayasan Lingkar Perdamaian?
3. Bagaimanakah pemahaman anda terhadap radikalisme sebelum menjalani pembinaan di Yayasan Lingkar Perdamaian?
4. Karya tafsir tokoh siapakah yang membentuk paham radikal pada diri anda sebelumnya?
5. Bagaimana pemahaman anda terhadap radikalisme setelah menjalani pembinaan di Yayasan Lingkar Perdamaian?
6. Apa yang merubah pemahaman anda tersebut?
7. Apakah tafsir Al-Quran tertentu berperan dalam membentuk pemahaman anda tersebut?
8. Apa dampak yang anda rasakan dari pembelajaran tafsir Al-Quran terhadap perspektif anda yang sekarang tentang radikalisme?
9. Seberapa penting peran tafsir Al-Quran dalam membentuk pemahaman keagamaan seseorang?
10. Bagaimana anda bisa menerima kemudian meyakini bahwa penafsiran yang toleran dan damai adalah yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran 2. Daftar Narasumber

DATA NARASUMBER

1. Nama : Ali Fauzi
   TTL : Lamongan, 1971
   Status di YLP : Ketua Yayasan
   Riwayat : Mantan kombatan MILF Filipina dan konflik Poso
2. Nama : Ali Imron
   TTL : Lamongan, 2 Januari 1979
   Status di YLP : Pembina
   Riwayat : Perakit Bom Bali I
3. Nama : Bakar Arif alias Abid alias Jacky
   TTL : Lamongan, 1980
   Status di YLP : Binaan
   Riwayat : Mantan kombatan di konflik Ambon dan Poso
4. Nama : Agus Martin alias Hasan alias Abu Aufa
   TTL : Bekasi, 1981
   Status di YLP : Binaan
   Riwayat : Supplier senjata dan bahan peledak
5. Nama : Candra Arifin alias Atho alias Ilham
   TTL : Nganjuk, 1982
   Status di YLP : Binaan
   Riwayat : Membantu pelarian Ali Imron (perakit Bom Bali I)
6. Nama : Dawud
   TTL : Surabaya, 1966
   Status di YLP : Binaan
   Riwayat : Terlibat jaringan dan kampanye pembaiatan ISIS
7. Nama : Ahmad
   TTL : Lamongan, 1970
   Status di YLP : Binaan
   Riwayat : Tim pengamanan senjata dalam kasus Bom Bali I

Lampiran 3. Dokumentasi

DOKUMENTASI

Penulis bersama ketua Yayasan Lingkar Perdamaian

Penulis berada di Yayasan Lingkar Perdamaian

Kantor Yayasan Lingkar Perdamaian

Masjid Baitul Muttaqin kompleks Yayasan Lingkar Perdamaian

Penulis berada di asrama Yayasan Lingkar Perdamaian

Lingkungan Yayasan Lingkar Perdamaian

BUKTI KONSULTASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

Nama : Abil Fida Maulana Yasa'

NIM/Jurusan : 18240037 / Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

Judul Skripsi : ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PERAN TAFSIR AL QURAN DALAM DERADIKALISASI MANTAN TERORIS DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	11 Januari 2022	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	23 Februari 2022	Revisi Proposal Skripsi	
3.	10 Maret 2022	Revisi Proposal Skripsi	
4.	11 April 2022	Revisi Proposal Skripsi	
5.	6 Mei 2022	Revisi Proposal Skripsi	
6.	30 November 2022	Pengajuan Seminar Proposal	
7.	6 Desember 2022	Seminar Proposal Skripsi	
8.	14 Desember 2023	Konsultasi BAB IV dan V	
9.	14 Januari 2023	Revisi BAB I-V	
10.	5 April 2023	ACC BAB I-V	

Malang, 5 April 2023
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph. D.
NIP 197601120110

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Abil Fida Maulana Yasa'
Tempat Tanggal Lahir	: Lamongan, 7 Mei 1998
Alamat	: Ds. Kawistolegi RT. 2 RW. 4 Karanggeneng Lamongan
E-mail	: afmy75@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- TK Matholiul Anwar Lamongan (2002-2004)
- MIN 2 Lamongan (2004-2010)
- SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro (2010-2013)
- Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (2013-2017)
- Strata 1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang